

E-ISSN: 2656-7814 DOI: 10.33654/pgsd	<b>ELEMENTA: JURNAL</b> <b>PGSD STKIP PGRI BANJARMASIN</b> Website jurnal: <a href="http://jurnal.stkipbjm.ac.id/index.php/pgsd">http://jurnal.stkipbjm.ac.id/index.php/pgsd</a>	Vol. 4, No. 1, Maret 2022 Halaman: 39- 45
---	--	--

## KEAKTIFAN DAN HASIL BELAJAR SISWA MATERI DENAH DENGAN PBL KELAS III SD

<sup>1</sup>Yunila Dwi Kumalasari, <sup>2</sup>Maria Melani Ika Susanti, <sup>3</sup>Maria Indarti Rustamti  
<sup>1,2,3</sup> Universitas Sanata Dharma  
<sup>1</sup>yuniladwik17@gmail.com, <sup>2</sup>maria.melani.ika@gmail.com,  
<sup>3</sup>iin.indarti85@gmail.com

**Abstrak:** Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan keaktifan siswa dan hasil belajar siswa sekolah dasar dengan model *Problem Based Learning*. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas III SDN Tambahmulyo 02 sebanyak 20 siswa. Objek penelitian ini adalah keaktifan siswa dan hasil belajar siswa dalam materi Bahasa Indonesia. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan tes, sementara analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif. Tes ini digunakan untuk mengetahui tingkat keaktifan siswa dan hasil belajar siswa. Hasil yang diperoleh pada siklus I rata-rata persentasenya 60% meningkat pada siklus II menjadi 80%. Hasil belajar pada siklus I nilai rata-rata kelas sebesar 69 dan pada siklus II meningkat menjadi 84.5. Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dapat meningkatkan keaktifan siswa dan hasil belajar siswa kelas III SDN Tambahmulyo 02

**Kata Kunci:** Hasil Belajar, Keaktifan, PBL

### ***INCREASING THE STUDENTS ACTIVENESS AND LEARNING OUTCOMES IN SKETCH USING PBL AT THE THIRD GRADE OF ELEMENTARY SCHOOL***

**Abstract:** *The purpose of this study was to increase the students activeness and students learning outcomes for elementary school with the Problem Based Learning model. This research is Classroom Action Research (CAR) which was conducted in two cycles. The subjects of this study were the third grade students of SDN Tambahmulyo 02 as many as 20 students. The object of this research is student activeness and student learning outcomes in Bahasa Indonesia lesson. The data collection by observation and test, while the data analyzed with quantitative descriptive. This test is used to determine the level of students activeness and students learning outcomes. The result for first cycle was 60% increased to 80% for second cycle. Student learning outcomes for first cycle was 69 increased to 84.5 for the second cycle. The results showed that the Problem Based Learning model could increase of students activeness and students learning outcomes for the third grade students of SDN Tambahmulyo 02.*

**Keywords:** *Learning Outcomes, Students Activeness, PBL model*

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan manusia. Kualitas pendidikan yang sangat tinggi diperlukan untuk mendukung terciptanya manusia yang cerdas dan berkualitas serta mampu bersaing di era globalisasi. Pendidikan memiliki peranan dalam pembentukan karakter, perkembangan ilmu dan mental seorang anak yang nantinya akan tumbuh menjadi seorang manusia dewasa yang akan memberikan pengaruh terhadap lingkungannya. Pendidikan diharapkan mampu memelihara dan meningkatkan ilmu pengetahuan agar dapat membentuk peserta didik dalam kecerdasannya. Dalam mencapai tujuan pendidikan tersebut, diperlukan kerjasama antara guru dan siswa. Selama ini, proses pembelajaran masih terpusat pada guru saja. Penggunaan metode ceramah menjadi pilihan bagi guru tanpa adanya satu inovasi, sehingga siswa menjadi bosan dan cenderung pasif. Hal ini menimbulkan keaktifan siswa yang rendah.

Keaktifan adalah kegiatan yang bersifat fisik maupun mental, yaitu berbuat dan berfikir sebagai suatu rangkaian yang tidak dapat dipisahkan (Sardiman, 2011). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, keaktifan berasal dari kata dasar aktif yang memiliki arti giat. Keaktifan belajar adalah proses kegiatan belajar mengajar yang subjek didiknya secara intelektual dan emosional sehingga siswa mampu berpartisipasi secara aktif dalam melakukan kegiatan belajar. Sehingga keaktifan belajar siswa merupakan suatu proses kegiatan belajar mengajar yang menuntut siswa untuk ikut terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran dan membuat tingkah laku siswa menjadi lebih baik. Keaktifan belajar siswa diamati ketika proses pembelajaran berlangsung dalam aktivitas siswa.

Dalam proses pembelajaran siswa dituntut agar berperan aktif salah satunya pada kegiatan penemuan, sedangkan guru yang semula bertindak sebagai sumber belajar beralih fungsi menjadi seorang fasilitator kegiatan pembelajaran yang membimbing siswa untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi dalam belajar (Mendikbud, 2013). Kenyataannya masih ada beberapa guru yang belum bisa menerapkan pembelajaran seperti itu. Masih ada guru yang hanya menyajikan materi secara teoritik dan siswa yang pasif hanya mendengarkan ceramah guru. Hal ini menyebabkan pembelajaran menjadi tidak menyenangkan, siswa tidak mengeksplorasi pengetahuan dan keaktifan siswa yang terbatas sehingga hasil belajar siswa menjadi rendah. Hasil belajar merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dalam dunia pendidikan khususnya kegiatan pembelajaran.

Perubahan perilaku yang harus dicapai oleh siswa setelah melaksanakan kegiatan belajar dirumuskan dalam tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran merupakan bentuk keinginan yang dikomunikasikan melalui pernyataan dengan cara menggambarkan perubahan yang diinginkan pada diri siswa, yaitu pernyataan tentang apa yang diinginkan pada diri siswa setelah menyelesaikan pengalaman belajar. Menurut Sudjana (2016), hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah siswa menerima pengalaman belajarnya. Penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan melalui mata pelajaran. Hasil belajar sangat dibutuhkan untuk mengetahui taraf keberhasilan rencana dan pelaksanaan belajar mengajar. Dengan mengetahui hasil

belajar yang rendah pada penelitian maka bisa disebabkan oleh beberapa faktor antara lain: (1) selama proses pembelajaran guru hanya menyalurkan informasi, tanpa mengikutsertakan siswa (pasif); (2) siswa jarang diberikan kesempatan untuk memecahkan masalah sendiri; (3) cara penyampaian konsep oleh guru yang kurang sistematis; (4) pembelajaran yang dilakukan oleh guru masih bersifat konvensional yaitu hampir seluruh kegiatan pembelajaran dikendalikan oleh guru; (5) hasil belajar siswa rendah. Penerapan model pembelajaran yang dilakukan guru secara konvensional ini menyebabkan siswa menjadi pasif. Siswa hanya sebagai alat untuk transfer ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh guru tanpa mengikutsertakan siswa dalam proses pembelajaran.

Untuk meningkatkan keaktifan siswa dan hasil belajar siswa perlu diadakan perbaikan. Khususnya dalam proses pembelajaran diperlukan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi serta pemilihan model yang tepat sehingga anak tidak merasa jenuh pada saat kegiatan pembelajaran dan belajarpun lebih bermakna dan menyenangkan. Model belajar yang tepat untuk melibatkan siswa dalam proses pembelajaran secara aktif salah satunya menggunakan model *Problem Based Learning*.

Model pembelajaran *Problem Based Learning*, merupakan suatu pembelajaran yang dimulai dengan menghadapkan siswa kepada suatu permasalahan yang terdapat dalam dunia nyata dan menuntunnya untuk dapat menyelesaikan atau memecahkan masalah tersebut melalui kegiatan atau pengalaman belajar yang dilakukan selama proses pembelajaran. (Abdurrozak, R., A.K. Jayadiningrat, dan Isrok'atun. 2016) Pembelajaran berbasis masalah merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensi dari materi pelajaran.

Adapun tujuan dari model *Problem Based Learning* yaitu:

1. Membantu siswa mengembangkan kemampuan berfikir dan keterampilan pemecahan masalah.
2. Belajar peranan orang dewasa yang otentik.
3. Menjadi siswa yang mandiri untuk bergerak pada level pemahaman yang lebih umum.
4. Membuat kemungkinan transfer pengetahuan baru.
5. Mengembangkan pemikiran kritis dan keterampilan kreatif.
6. Meningkatkan kemampuan memecahkan masalah.
7. Meningkatkan motivasi belajar siswa.
8. Membantu siswa untuk mentransfer pengetahuan dengan situasi baru. (Imas Kurniasih dan Berlin Sani, 2015)

Dari beberapa pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan model *Problem Based Learning* untuk menumbuhkan kreativitas siswa dalam memecahkan suatu masalah yang dihadapkan dalam dunia nyata dan untuk mendorong motivasi siswa serta berfikir kreatif dalam suatu pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi di sekolah kurangnya keaktifan dan hasil belajar siswa dalam proses belajar mengajar khususnya Bahasa Indonesia masih berpusat pada guru.

Guru masih menggunakan metode pembelajaran ceramah, sehingga siswa kurang berperan dalam suatu pembelajaran yang terlaksana di sekolah. Dari identifikasi masalah tersebut peneliti mengadakan PTK dengan judul “Peningkatan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa Materi Denah dengan PBL Kelas III SD”.

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dalam ilmu pengetahuan, khususnya dengan model *Problem Based Learning* yang digunakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Manfaat bagi guru adalah dapat memperbaiki pembelajaran di kelas secara profesional dan lebih percaya diri sehingga mampu mengembangkan pengetahuan dan keterampilannya. Manfaat bagi siswa adalah dapat mengembangkan pemikiran yang kritis dan keterampilan yang kreatif sehingga mampu meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa. Manfaat bagi sekolah adalah menciptakan guru yang berkualitas sehingga mampu meningkatkan mutu pelajaran di sekolah.

## METODE

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Tambahmulyo 02 kecamatan Jakenan kabupaten Pati provinsi Jawa Tengah. Subyek penelitian ini adalah siswa kelas III sejumlah 20 siswa yang terdiri dari 10 siswa laki-laki dan 10 siswa perempuan pada tahun pelajaran 2021/2022 semester genap. Materi denah pada muatan pelajaran Bahasa Indonesia menjadi tujuan penelitian dikarenakan hasil belajar anak masih belum memuaskan dan siswa pasif dalam proses pembelajaran. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode observasi dan tes. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Sedangkan metode tes hasil belajar digunakan untuk menghimpun data tentang daya serap siswa dalam penguasaan materi Bahasa Indonesia. Menurut Sugiyono (2013) metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *positivisme*, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

. Penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus, setiap siklusnya terdiri dari empat tahap yaitu: perencanaan (planning), pelaksanaan tindakan (action), observasi (observation), penilaian dan refleksi (reflection). Belajar dikatakan tuntas apabila tujuan dari pembelajaran dapat tercapai. Menurut Depdiknas dalam Suwanto (2013) menyatakan bahwa siswa dinyatakan tuntas belajarnya apabila siswa tersebut telah mencapai minimal 75% dari kompetensi dasar yang telah ditetapkan. Siswa yang mendapatkan nilai kurang dari KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yaitu 75% atau 7,5 maka siswa tersebut dinyatakan belum tuntas.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Hasil*

Deskripsi hasil penelitian perbaikan pembelajaran dilaksanakan tes pada setiap pertemuan di akhir pembelajaran yang semuanya telah disusun dalam rencana pelaksanaan pembelajaran. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode observasi dan tes. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Sedangkan metode tes hasil belajar digunakan untuk menghimpun data tentang daya serap siswa dalam penguasaan materi Bahasa Indonesia. Pelaksanaan perbaikan dilakukan dalam dua siklus. Hasil yang diperoleh pada siklus I rata-rata persentase keaktifan siswa sebesar 60% meningkat pada siklus II menjadi 80%. Sedangkan hasil belajar dilihat dari nilai rata-rata kelas pada siklus I sebesar 69 dan pada siklus II meningkat menjadi 84.5. Berdasarkan peningkatan nilai tersebut dapat dikatakan bahwa model PBL dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa materi Bahasa Indonesia.

### ***Pembahasan***

Deskripsi hasil penelitian perbaikan pembelajaran dilaksanakan tes pada setiap pertemuan di akhir pembelajaran yang semuanya telah disusun dalam rencana pelaksanaan pembelajaran. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode observasi dan tes. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Sedangkan metode tes hasil belajar digunakan untuk menghimpun data tentang daya serap siswa dalam penguasaan materi Bahasa Indonesia. Pelaksanaan perbaikan dilakukan dalam dua siklus. Hasil yang diperoleh pada siklus I rata-rata persentase keaktifan siswa sebesar 60% meningkat pada siklus II menjadi 80%. Sedangkan hasil belajar dilihat dari nilai rata-rata kelas pada siklus I sebesar 69 dan pada siklus II meningkat menjadi 84.5. Berdasarkan peningkatan nilai tersebut dapat dikatakan bahwa model PBL dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa materi Bahasa Indonesia.

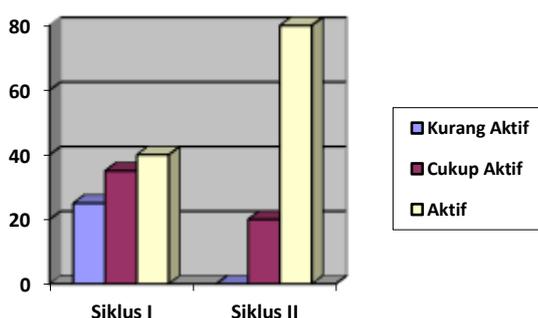
### **Siklus I**

Berdasarkan hasil observasi dan tes pada siklus I, maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan penelitian yang dilakukan dapat dikatakan masih belum memuaskan. Hal ini disebabkan karena ada sebagian siswa yang belum menguasai materi dan siswa cenderung pasif. Siswa cenderung pasif pada indikator mengajukan pertanyaan, berdiskusi dalam kelompok, menyelesaikan masalah, dan memperhatikan presentasi teman. Sehingga keaktifan siswa rata-rata persentasenya adalah 60%. Adapun kelebihan pada siklus ini, yaitu siswa dalam proses pembelajaran menjadi lebih fokus dan semangat. Hasil belajar siswa telah mengalami peningkatan dibandingkan dengan sebelum mengalami tindakan. Pada siklus ini rata-rata nilai hasil belajar siswa adalah 69. Siswa yang tuntas sebanyak 11 siswa dan yang belum tuntas sebanyak 9 siswa. Indikator pembelajaran yang harus dicapai 75%. Ini berarti rata-rata nilai hasil belajar dan keaktifan masih jauh dari indikator.

### **Siklus II**

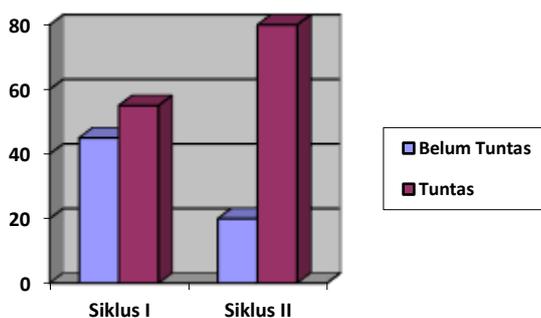
Hasil dari observasi yang dikumpulkan dan dianalisis, ternyata pada siklus II hasil

pengamatan keaktifan dan hasil belajar siswa kelas III SDN Tambahmulyo 02 mengalami peningkatan. Keberhasilan yang dicapai yaitu keaktifan siswa yang terlihat meningkat dengan banyaknya siswa yang mencapai indikator keaktifan dengan persentase 80%. Sedangkan nilai rata-rata hasil belajar juga meningkat dari 69 pada siklus I menjadi 84,5 pada siklus II. Siswa yang nilainya di atas KKM sebanyak 17 siswa. Adapun kekurangan yang muncul pada siklus II yaitu terdapat 3 siswa yang masih mendapatkan nilai di bawah KKM. Siswa yang belum tuntas tersebut dikarenakan siswa yang mengalami lambat dalam belajar. Hal ini menunjukkan bahwa siswa menguasai materi denah pada muatan pelajaran Bahasa Indonesia mencapai 85%.



**Grafik 1. Peningkatan Keaktifan Siswa**

Berdasarkan grafik di atas dapat diketahui bahwa pada siklus II mengalami peningkatan dari pada pembelajaran siklus I. Pada pembelajaran siklus I siswa kurang aktif 25%, cukup aktif 35%, dan aktif 40%. Sedangkan pada pembelajaran siklus II siswa kurang aktif 0%, cukup aktif 20%, dan aktif 80%. Jadi keaktifan siswa mengalami peningkatan sebesar 40%.



**Grafik 2. Peningkatan Hasil Belajar Siswa**

Berdasarkan grafik di atas dapat diketahui bahwa pada siklus II mengalami peningkatan dari pada pembelajaran siklus I. Pada pembelajaran siklus I siswa belum tuntas sebanyak 9 siswa (45%) dan tuntas sebanyak 11 siswa (55%). Sedangkan pada pembelajaran siklus II siswa belum tuntas sebanyak 3 siswa (15%) dan tuntas sebanyak 17 siswa (85%). Jadi hasil belajar siswa mencapai ketuntasan 85% dari 20 siswa hanya 3 siswa yang belum tuntas dikarenakan lambat dalam belajar. Berdasarkan peningkatan persentase tersebut dapat dikatakan bahwa penerapan model Problem Based Learning (PBL) pada muatan pelajaran Bahasa Indonesia dapat meningkatkan keaktifan

siswa dan hasil belajar siswa kelas III sekolah dasar.

### **PENUTUP**

Hasil Penelitian Tindakan Kelas yang telah dilaksanakan dalam 2 siklus ini, maka dapat ditarik kesimpulan antara lain:

1. Pada siklus II mengalami peningkatan dari pada siklus I. Pada pembelajaran siklus I siswa kurang aktif 25%, cukup aktif 35%, dan aktif 40%. Sedangkan pada pembelajaran siklus II siswa kurang aktif 0%, cukup aktif 20%, dan aktif 80%. Jadi keaktifan siswa mengalami peningkatan sebesar 40%.
2. Pada siklus II mengalami peningkatan dari pada pembelajaran siklus I. Pada pembelajaran siklus I siswa belum tuntas sebanyak sebanyak 9 siswa (45%) dan tuntas sebanyak 11 siswa (55%). Sedangkan pada pembelajaran siklus II siswa belum tuntas sebanyak 3 siswa (15%) dan tuntas sebanyak 17 siswa (85%). Jadi hasil belajar siswa mencapai ketuntasan 85% dari 20 siswa hanya 3 siswa yang belum tuntas dikarenakan lambat dalam belajar.
3. Berdasarkan peningkatan persentase tersebut dapat dikatakan bahwa penerapan model Problem Based Learning (PBL) pada muatan pelajaran Bahasa Indonesia dapat meningkatkan keaktifan siswa dan hasil belajar siswa kelas III sekolah dasar.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdurrozak, R., A.K. Jayadiningrat, dan Isrok'atun. 2016. *Pengaruh Model Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa*. Jurnal Pena Ilmiah.
- A.M. Sardiman. 2011. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. PT Rajagrafindo: Jakarta.
- Imas Kurniasih & Berlin Sani. 2015. *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran untuk Peningkatan Profesionalitas Guru*. Jogjakarta: Kata Pena.
- Kemendikbud. 2013. Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses.
- Sudjana, Nana. 2016. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: CV Alfabeta.
- Suwarto. 2013. *Pengembangan Tes Diagnostik dalam Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.